

## TELAAH KOMPARATIF TERHADAP HADIS RIWAYAT BUKHARI DAN MUSLIM TENTANG DO'A IFTITAH

Zainuddin

[zainuddin.pai@uin-antasari.ac.id](mailto:zainuddin.pai@uin-antasari.ac.id)

UIN Antasari

**Abstract:** The focus of this research is the redaction of hadis about iftitah prayer transmitted by Imam Bukhari and Imam Muslim, who used various redactions in the part of hadith fi'liyah and discovered differences in the types of words, a few redactions, and the composition of the redactions in the hadith qauliyah. The logical outcome is a clash with the notions of al-dhabth and al-maqlub, which might lower the quality of the hadith. The possible source is the transmission process from 'Umarah bin Al-Qa'qa'i to 'Abdul Wahid bin Ziyad, who was then quoted by Imam Bukhari and Jarir bin Hazm, who was then referred to by Imam Muslim. However, despite citing similar hadis in his book (takhrij) through Muhammad bin Fudhail, Imam Al-Tirmidzi was unable to reveal the source of the problem, whereas Zuhair bin Harb and 'Ali bin Hujr could only prove that the transmission process from Jarir to them both occurred. Perfectly, we are unable to demonstrate that Jarir's version of the hadith is more reliable than 'Abdul Wahid's.

**Keywords :** Comparative Analysis, Riwayah Hadis, Iftitah

**Abstrak :** Fokus kajian ini adalah redaksi hadis tentang do'a iftitah yang di-takhrij Imam Bukhari dan Imam Muslim yang menggunakan redaksi beragam pada bagian hadis fi'liyah dan ditemukan perbedaan jenis kata, sedikit redaksi, dan susunan redaksi di bagian hadis qauliyah. Konsekuensi logisnya adalah benturan terhadap konsep al-dhabth dan al-maqlub yang dapat menurunkan kualitas hadis tersebut. Penyebabnya sangat potensial ada pada proses transmisi dari 'Umarah bin Al-Qa'qa'i ke 'Abdul Wahid bin Ziyad yang kemudian dikutip Imam Bukhari dan Jarir bin Hazm yang selanjutnya dirujuk oleh Imam Muslim. Di sisi lain, meskipun Imam Al-Tirmidzi juga men-takhrij hadis senada melalui perantara Muhammad bin Fudhail, tetapi masih belum mampu menyingkap sumber permasalahan, sedangkan Zuhair bin Harb dan 'Ali bin Hujr hanya bisa membuktikan bahwa proses transmisi dari Jarir kepada mereka berdua berlangsung dengan sempurna, bukan dalam posisi pembuktian bahwa redaksi hadis versi Jarir lebih valid dari riwayat 'Abdul Wahid.

**Kata kunci:** Redaksi hadis, transmisi, *al-dhabth* dan *al-maqlub*

## A. PENDAHULUAN

Dalam catatan sejarah, proses pemeliharaan hadis sampai pada tahap lahirnya buku-buku hadis sejenis *kutub al-sittah* melalui perjalanan waktu yang relatif lama. Sejak Rasulullah saw meninggal sampai munculnya *Al-Jami' al-Shahih li al-Bukhari*<sup>1</sup> memerlukan waktu sekitar 200 tahun lebih. Hal ini menunjukkan bahwa proses transmisi hadis harus melalui beberapa generasi *muhadditsin* yang lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga sangat berpengaruh pada kesempurnaan dan originilitasnya.

Konsekuensi logisnya adalah tak jarang terjadi perbedaan penilaian terhadap kualitas suatu hadis. Hal ini juga tidak terlepas dari keragaman standar yang dijadikan sebagai indikator dan keterbatasan data yang diperlukan dalam proses penyeleksiannya. Misalnya, ketika Imam Ahmad mengelompokkan hadis pada *shahih* dan *dha'if*, namun sebagian hadis yang menurut Beliau – berstatus *dha'if* tersebut – kemudian berdasarkan penelitian dan kriteria yang ditetapkan oleh Imam Tirmidzi diistilahkan dengan *hasan*, sehingga lahirlah hadis *shahih*, hadis *hasan* dan hadis *dha'if*.<sup>2</sup>

Selain itu, dalam hadis-hadis yang temanya sama juga sering ditemukan keragaman redaksi, sehingga Amin berkomentar: “Bagaimana kita dapat menjelaskan fakta bahwa dalam kitab-kitab hadis, bahkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim, versi matan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi tertentu seringkali berbeda dari versi yang diriwayatkan oleh perawi lain”.<sup>3</sup> Malahan terkadang ada sebagian redaksinya yang tampak tertukar, seperti contoh yang disampaikan Al-Shaleh ketika menjelaskan hadis *maqlub* berikut:

فمثال المقلوب في المتن: ما رواه مسلم في السبعة الذين يظلهم الله في ظله يوم لا ظل إلا ظله... «وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا، حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ» «فالحديث في "الصحيحين" هكذا لفظه: «حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا صَنَعَتْ يَمِينُهُ» ولكن المتن انقلب على أحد الرواة، فقدم اليمين وأخَّرَ الشمال، وكان عليه أن يفعل العكس<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Karya Muhammad bin Ismail al-Bukhari (194-256 H) yang dalam pandangan muslim *sunni* diyakini sebagai kumpulan hadis paling *shahih*. Buku yang lebih dikenal dengan sebutan Shahih Bukhari ini menurut sebagian ulama memuat 7.397 hadis dengan beberapa pengulangan, atau 2.067 hadis tanpa pengulangan. Abdul Majid Khan, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2015). P. 292.

<sup>2</sup> *Ibid.*, P. 182-183.

<sup>3</sup> Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009). P. 58-59.

<sup>4</sup> المكتبة الشاملة: صحي الصالح, كتاب علوم الحديث ومصطلحه, ج: 1, ص: 191-192.

Maksudnya: Dalam redaksi hadis di atas ditemukan adanya perbedaan kata yang digunakan “*مَا صَنَعْتُ* dan *مَا تُنْفِقُ*”, serta kata “*يَمِينُهُ*” yang disebut lebih dahulu dari kata “*يَمِينُهُ*” dan kata “*يَمِينُهُ*” yang disebut lebih dahulu dari kata “*يَمِينُهُ*”. Logika sederhananya, jika kasus seperti ini dilihat secara objektif maka dapat dinilai memenuhi kriteria *maqlub* yang dikemukakan oleh Al-Shaleh, yaitu:

المقلوب هو الحديث الذي انقلب فيه على أحد الرواة لفظ في المتن، أو اسم رجل أو نسبه في الإسناد، فقدم ما حقه التأخير، أو أخر ما حقه التقديم، أو وُضِعَ شيء مكان شيء. وواضح من التعريف أن القلب يكون في المتن كما يكون في الإسناد<sup>5</sup>

Maksudnya: Hadis *maqlub* bisa terjadi pada *sanad* dan *matn* hadis, substansinya adalah tertukarnya susunan perawi dan susunan redaksi dalam suatu hadis. Seseorang atau suatu kata yang seharusnya disebut lebih dulu ternyata disebut belakangan, atau sebaliknya.

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini berusaha mengelaborasi secara kritis mengapa dalam tema hadis yang sama terjadi perbedaan redaksi hadis yang di-*takhrij* oleh dua tokoh hadis terkemuka di kalangan muslim *sunni*, selanjutnya akan dituangkan dalam judul “Telaah Komparatif terhadap Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim tentang Do’a Iftitah”.

## B. PEMBAHASAN

Sesuai tema di atas, ditemukan dua buah hadis yang mirip tentang do’a *iftitah* yang di-*takhrij* oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, yaitu:

### 1. Versi Imam Bukhari

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ الْقُعْفَاءِ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْكُتُ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَبَيْنَ الْقِرَاءَةِ إِسْكَاتَةً قَالَ أَحْسِبُهُ قَالَ هُنَيْئَةً فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِسْكَاتُكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ، مَا تَقُولُ؟ قَالَ: أَقُولُ: اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ»<sup>6</sup>.

<sup>5</sup>المكتبة الشاملة: صبحي الصالح، كتاب علوم الحديث ومصطلحه، ج: 1، ص: 191-192.

<sup>6</sup>المكتبة الشاملة: البخاري، كتاب صحيح البخاري، ج: 1، ص: 149، كتاب الأذان باب ما يقول بعد التكبير، ن:

## 2. Versi Imam Muslim

عَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقُعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا كَبَّرَ فِي الصَّلَاةِ، سَكَتَ هُنَيْئَةً قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي أَرَأَيْتَ سُكُوتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ، مَا تَقُولُ؟ قَالَ "أَقُولُ: اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنَ الْخَطَايَا بِالْمَاءِ وَالْبَرْدِ".<sup>7</sup>

Agar tulisan ini lebih sistimatis, maka kedua redaksi hadis di atas perlu dipilah sebagai berikut:

### 1. Sanad hadis

Berdasarkan redaksi hadis di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya sampai generasi ke tiga - 'Umarah bin Al-Qa'qa'i - sanad hadis tersebut menggunakan jalur *ahad* (individual). Maksudnya, sejak Abu Hurairah (generasi sahabat) sampai generasi 'Umarah bin Al-Qa'qa'i menjadi satu-satunya jembatan informasi sumber berita. Setelah itu, tepat sejak generasi ke empat barulah ditemukan sanad ganda, maksudnya dua orang murid 'Umarah bin Al-Qa'qa'i yaitu 'Abdul Wahid bin Ziyad melahirkan jembatan informasi yang dijadikan rujukan oleh Imam Bukhari dan Jarir yang menjadi jalur periwayatan rujukan Imam Muslim. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema berikut:

رسول الله صلى الله عليه و سلم



أَبِي هُرَيْرَةَ



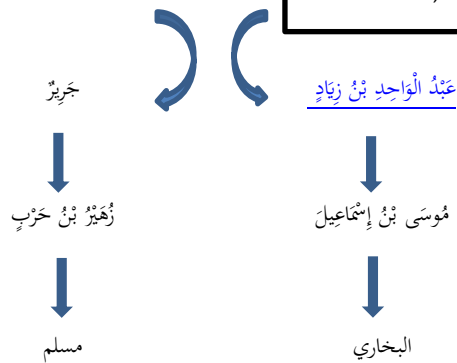
أَبِي زُرْعَةَ



عُمَارَةُ بْنُ الْقُعْقَاعِ

<sup>7</sup>المكتبة الشاملة: مسلم, كتاب صحيح مسلم, ج: 2, ص: 419, كتاب المساجد ومواضع الصلاة (٢٧) باب ما يقال

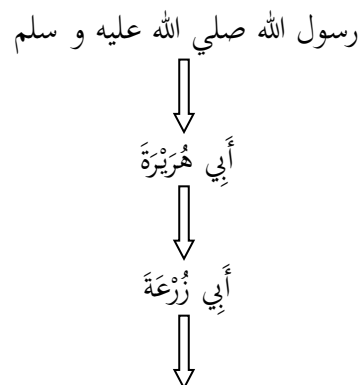
بين تكبيرة الإحرام والقراءة, ن: 598.



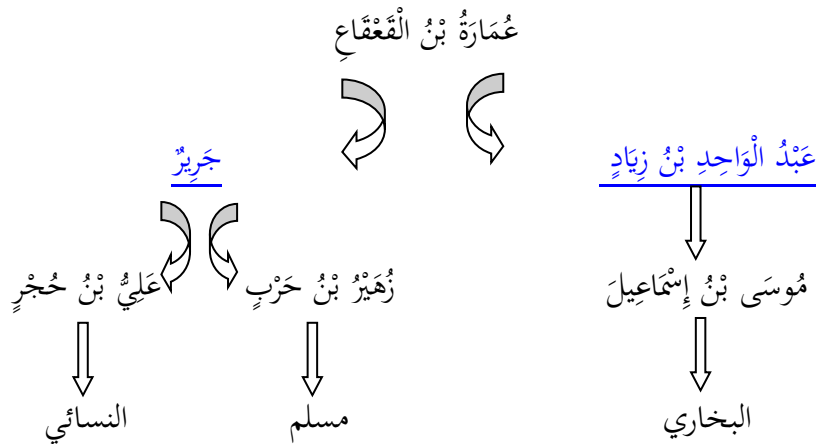
Malahan informasi lain menunjukkan bahwa Zuhair bin Harb memiliki saudara seperguruan 'Ali bin Hujr yang sama-sama menerima hadis tersebut dari Jarir. Kemudian melalui jalur informasi inilah Imam An-Nasa'i juga men-takhrij hadis yang sama. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat berikut ini:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلَاةَ سَكَتَ هُنَيْهَةً، فَقُلْتُ: يَا أَبَايَ أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا تَقُولُ فِي سَكُوتِكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ؟ قَالَ: أَقُولُ: اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَفِّ مِّنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنْفَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنَ خَطَايَايَ بِالتَّلَجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ»<sup>8</sup>.

Sehingga jalur riwayat (sanad) yang digunakan masing-masing pen-takhrij terlihat jelas seperti berikut ini:



<sup>8</sup> المكتبة الشاملة: النسائي، كتاب سنن النسائي، ج: 1، ص: 50، الطهارة (٤٨) باب الوضوء بالتلج، ن: 60.



Berikutnya, untuk membuktikan adanya konektivitas sumber informasi (اتصال السند) ditemukan data berikut:

| ن | اسم                                                                                                                                                             | أساتيد                                                                                                                              | تلاميذ                                                                                                                                                                |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | أبو هريرة: الدوسي اليماني اختلف في اسمه: عبد الرحمن بن صخر, ابن غنم, عبد الله بن عائذ, ابن عامر, ابن عمرو, سكين بن رزمة بن هانئ, ابن ثرمل, ابن صخر <sup>9</sup> | رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم                                                                                                   |                                                                                                                                                                       |
| 2 | أبو زرعة بن عمرو بن جرير بن عبد الله البجلي الكوفي قيل اسمه هرم, عبد الله, عبد الرحمن, عمرو, النسائي, جرير <sup>10</sup>                                        | - أبي هريرة<br>- معاوية<br>- عبد الله بن عمرو بن العاص<br>- ثابت بن قيس النخعي<br>- خرشة بن الحر وعبد الله بن يحيى الحضرمي<br>- ... | - عمه إبراهيم بن جرير<br>- يحيى ابنا أيوب بن أبي زرعة<br>- ابن عمه جرير بن زيد<br>- إبراهيم النخعي<br>- وعبد الله بن شبرمة الضبي<br>- علي بن مدرك سماه جريرا<br>- ... |
| 3 | عمارة بن القعقاع بن شبرمة الضبي الكوفي بن أخي عبد الله بن شبرمة <sup>11</sup>                                                                                   | - أبي زرعة بن عمرو بن جرير<br>- عبد الرحمن بن أبي نعيم البجلي<br>- الحارث العكلي<br>- الاخنس بن خليفة الضبي                         | - ابنه القعقاع بن عمارة<br>- الأعمش<br>- فضيل بن غزوان<br>- عبد الواحد بن زياد                                                                                        |

<sup>9</sup> المكتبة الشاملة: ابن حجر العسقلاني, كتاب تهذيب التهذيب, ج: 12, ص: 262, ن: 1216.

<sup>10</sup> المكتبة الشاملة: ابن حجر العسقلاني, إبيد, ج: 12, ص: 99-100, ن: 451.

<sup>11</sup> المكتبة الشاملة: ابن حجر العسقلاني, إبيد, ج: 7, ص: 423-424, ن: 690.

|                                                                                                                             |                                                                                                                                    |                                                                                                                                            |   |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|
| - السفينان<br>...                                                                                                           |                                                                                                                                    |                                                                                                                                            |   |
| - ابن مهدي<br>- عفان<br>- عارم<br>- يونس بن محمد<br>- موسى بن إسماعيل<br>- يحيى ابن يحيى النيسابوري ...<br>- آخرون          | - أبي إسحاق الشيباني<br>- عاصم الأحول<br>- الأعمش<br>- أبي مالك الأشجعي<br>- عمارة بن القعقاع<br>- كليب بن وائل<br>- جماعة         | <b>عبد الواحد</b> بن زياد العبدي مولا هم<br>أبو بشر وقيل أبو عبيدة البصري<br>(مات: 176 أو 177 أو 179هـ) <sup>12</sup>                      | 4 |
| - إسحاق بن راهويه<br>- ابن أبي شيبة<br>- أبو خيثمة<br>- علي بن المديني<br>- يحيى بن معين<br>- موسى القطان<br>- جماعة<br>... | - عبد الملك بن عمير<br>- أبي إسحاق الشيباني<br>- يحيى بن سعيد الأنصاري<br>- سليمان التيمي<br>- الأعمش<br>- عمارة بن القعقاع<br>... | <b>جرير</b> بن عبد الحميد بن قرط<br>الضبي أبو عبد الله الرازي القاضي<br>ولد بقرية من قرى أصبهان ونشأ<br>بالكوفة (107-188 هـ) <sup>13</sup> | 4 |
| - البخاري<br>- أبو داود<br>- الترمذي<br>- عبيد الله بن فضالة<br>- عبد الرحمن بن عبد الوهاب العمي<br>- يحيى بن معين<br>...   | - جرير بن حازم<br>- مهدي بن ميمون<br>- عبد الواحد بن زياد<br>- عمرو بن يحيى السعيد<br>- هارون بن موسى النحوي                       | <b>موسى</b> بن إسماعيل المنقري مولا هم<br>أبو سلمة التبوذكي البصري<br>(مات 223 هـ) <sup>14</sup>                                           | 5 |
| - البخاري<br>- مسلم<br>- أبو داود<br>- ابن ماجه<br>- أبو بكر بن أبي خيثمة                                                   | - عبد الله بن إدريس<br>- ابن عيينة<br>- حفص بن غياث<br>- حميد بن عبد الرحمن الرواسي<br>- جريج بن عبد الحميد                        | <b>زهير</b> بن حرب بن شداد الحرشي<br>أبو خيثمة النسائي مولى بني<br>الحريش بن كعب وكان اسم جده                                              | 5 |

<sup>12</sup> المكتبة الشاملة: [ابن حجر العسقلاني](#), [إبيد](#), ج: 6, ص: 434-435, ن: 815.

<sup>13</sup> المكتبة الشاملة: [ابن حجر العسقلاني](#), [إبيد](#), ج: 2, ص: 75-76, ن: 116.

<sup>14</sup> المكتبة الشاملة: [ابن حجر العسقلاني](#), [إبيد](#), ج: 10, ص: 333-335, ن: 548.

|                                                                                              |                                                                                                                               |                                                                                                     |   |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|---|
| - أبو زرعة<br>- جماعة<br>...                                                                 | - ابن عليّة<br>- عمر بن يونس اليمامي...<br>- وجريز بن عبد الحميد <sup>16</sup>                                                | اشتال فعرّب شدادا (160-<br>234هـ) <sup>15</sup>                                                     |   |
| - البخاري<br>- مسلم<br>- الترمذي<br>- النسائي<br>أبو إسحاق إبراهيم بن إسماعيل العنبري الطوسي | - إسحاق بن نجیح الملطي<br>- إسماعيل بن جعفر<br>- إسماعيل بن عياش<br>- أيوب بن مدرك<br>- بقة بن الوليد<br>- جريز بن عبد الحميد | علي بن حجر بن إياس بن مقاتل<br>بن مخادش بن مشمرج بن خالد<br>السعدي أبو الحسن المروزي. <sup>17</sup> | 5 |

Data di atas menunjukkan bahwa Abu Hurairah adalah salah seorang generasi shahabat yang langsung berkomunikasi dengan Rasulullah dan menjadi sumber utama informasi yang dikutip secara langsung oleh Abu Zur'ah. Berikutnya, 'Umarah bin al-Qa'qa'i adalah salah seorang yang termasuk dalam daftar nama-nama orang yang pernah mempelajari hadis dari Beliau secara langsung, yang selanjutnya beliau sampaikan kepada murid-muridnya. Di antaranya adalah 'Abdul Wahid bin Ziyad dan Jarir bin 'Abdul Hamid.

Seterusnya, 'Abdul Wahid bin Ziyad membuat jalur riwayat tersendiri melalui Musa bin Isma'il yang menjadi rujukan Imam Bukhari. Sedangkan Jarir bin 'Abdul Hamid menjadi rujukan dua pen-takhrij sekaligus, yaitu Imam Muslim melalui perantaraan Zuhair bin Harb dan Imam An-Nasa'i melalui perantaraan 'Aly bin Hujr. Maksudnya, Zuhair bin Harb dan 'Aly bin Hujr adalah dua orang yang dicatat sama-sama pernah mempelajari hadis secara langsung dari Jarir.

Tegasnya, meskipun data di atas hanya memberikan data tentang rentang waktu kehidupan para perawi dengan sangat terbatas – informasi mengenai kapan lahir dan meninggalnya seorang perawi mayoritas tidak lengkap – tetapi melalui informasi tentang nama-nama guru dan nama-nama murid seorang perawi, maka rasionalitas adanya komunikasi langsung dari suatu generasi ke generasi berikutnya dapat dipertanggungjawabkan, sehingga permasalahan konektivitas periwayatan dinilai dapat dipenuhi.

<sup>15</sup> المكتبة الشاملة: ابن حجر العسقلاني، ابيد، ج: 3، ص: 342-344، ن: 637.

<sup>16</sup> المكتبة الشاملة: جمال الدين المزي، كتاب تحذيب الكمال في أسماء الرجال، ج: 9، ص: 402-406، ن: 210.

<sup>17</sup> المكتبة الشاملة: جمال الدين المزي، كتاب تحذيب الكمال في أسماء الرجال، ج: 20، ص: 355-358، ن: 4036.



Di sisi lain, berdasarkan informasi yang diberikan oleh para kritikus hadis maka semua perawi yang terlibat dalam tiga jalur sanad hadis di atas tidak ada yang berstatus *majruhiin*<sup>18</sup>, sehingga kriteria *'adl* dan *dhabth* yang merupakan bagian dari syarat kelayakan untuk menjadi perawi hadis yang berkualitas dinilai juga terpenuhi. Lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini:

| ن | اسم                              | الجرح والتعديل                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|---|----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | أبو هريرة                        | صحبة الرسول الله صلى الله عليه وآله وسلم <sup>19</sup>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 2 | أبو زرعة                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>- كان من علماء التابعين</li> <li>- قال عثمان الدارمي عن ابن معين ثقة</li> <li>- قال ابن خراش صدوق ثقة</li> <li>- قال جرير عن عمارة بن القعقاع قال لي إبراهيم إذا حدثتني فحدثني عن أبي زرعة فإني سألته عن حديث ما سألته بعد ذلك بسنة أو سنتين فما أخرج منه حرفا</li> <li>- قال البخاري في تاريخه هرم</li> <li>- قال علي بن عبد الله هرم</li> <li>- ذكر بن حبان في الثقات أبا زرعة بن عمرو بن جرير فيمن اسمه هرم ثم قال ويقال اسمه وكنيته<sup>20</sup></li> </ul> |
| 3 | عمارة بن القعقاع                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>- قال بن معين والنسائي ثقة</li> <li>- قال أبو حاتم صالح الحديث</li> <li>- ذكره بن حبان في الثقات</li> <li>- قال بن عيينة: هو أفضل من عمه</li> <li>- وثقه بن سعد ويعقوب بن سفيان</li> <li>- قال بن أبي حاتم في المراسيل عن أبيه عمارة بن القعقاع عن بن مسعود ليس بمتصل بينهما رجل<sup>21</sup>.</li> </ul>                                                                                                                                                       |
| 4 | عبد الواحد بن زياد <sup>22</sup> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- قال عثمان الدارمي: ثقة</li> <li>- كان ثقة كثير الحديث</li> </ul>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |

<sup>18</sup> Maksudnya adalah orang-orang yang dinilai tidak memenuhi syarat untuk menjadi perawi hadis shahih karena rendahnya kualitas keberagamaan/ketaqwaan mereka dan/disebabkan rendahnya kualitas daya ingat/kecerdasan mereka.

<sup>19</sup> المكتبة الشاملة: ابن حجر العسقلاني, أف. جيت, ج: 12, ص: 262, ن: 1216.

<sup>20</sup> المكتبة الشاملة: ابن حجر العسقلاني, أبيد, ج: 12, ص: 99-100, ن: 451.

<sup>21</sup> المكتبة الشاملة: ابن حجر العسقلاني, أبيد, ج: 7, ص: 423-424, ن: 690.

<sup>22</sup> Generasi ke empat dalam jalur sanad Imam Bukhari.

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                             |   |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|---|
| <p>- قال أبو زرعة وأبو حاتم ثقة</p> <p>- قال النسائي ليس به بأس.</p> <p>- قال أبو داود ثقة عمد إلى أحاديث كان يرسلها الأعمش فوصلها</p> <p>- قال العجلي بصري ثقة حسن الحديث</p> <p>- قال الدار قطني ثقة مأمون</p> <p>- ذكره ابن حبان في الثقات</p> <p>- قال ابن عبد البر أجمعوا لا خلاف بينهم أن عبد الواحد بن زياد ثقة ثبت</p> <p>- قال ابن القطان الفاسي ثقة لم يعتل عليه بقادح<sup>23</sup></p>                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                             |   |
| <p>- كان ثقة</p> <p>- قال بن عمار الموصلي حجة كانت كتبه صحاحا</p> <p>- قال محمد بن عمرو زنيح سمعت جريرا قال رأيت بن أبي نجيح وجابرا الجعفي وابن جريج فلم أكتب عن واحد منهم</p> <p>- قال علي بن المديني كان جرير صاحب ليل</p> <p>- قال أبو خيثمة لم يكن يدلس</p> <p>- قال حنبل سئل عبد الله من أحب إليك جرير أو شريك فقال جرير أقل سقطا من شريك وشريك كان يخطيء وكذا قال بن معين</p> <p>- قال العجلي كوفي ثقة نزل الري</p> <p>- قال بن أبي حاتم كان جرير أكيس الرجلين أحب إلي قلت يحتج بحديثه</p> <p>- قال نعم جرير ثقة وهو أحب إلي في هشام بن عروة من يونس بن بكير</p> <p>- قال النسائي ثقة</p> <p>- قال بن خراش صدوق</p> <p>- قال أبو القاسم اللالكائي مجمع على ثقته<sup>24</sup></p> | <p>جرير بن عبد الحميد<sup>24</sup></p>      | 4 |
| <p>- قال الحسين بن الحسن الرازي عن بن معين ثقة مأمون</p> <p>- قال ابن معين واثني على أبي سلمة وقال كان كيسا وكان الحجاج بن منهال رجلا صالحا</p> <p>- قال أبو الوليد الطيالسي ثقة صدوق</p> <p>- قال بن المديني من لا يكتب عن أبي سلمة كتب عن رجل عنه</p> <p>- قال أبو حاتم ثقة كان يقظ من الحجاج ولا أعلم أحدا ممن أدركناه أحسن حديثا من أبي سلمة</p> <p>- قال ابن سعد كان ثقة كثير الحديث</p> <p>- ذكره ابن حبان في الثقات وقال كان من المتقنين</p> <p>- قال العجلي بصري ثقة</p>                                                                                                                                                                                                       | <p>موسى بن إسماعيل المنقري<sup>26</sup></p> | 5 |

<sup>23</sup> المكتبة الشاملة: ابن حجر العسقلاني، *إبيد*، ط : الهندية، ج: 6، ص: 435، ن: 912.

<sup>24</sup> Generasi ke empat dalam jalur sanad Imam Muslim dan Imam An-Nasa'i.

<sup>25</sup> المكتبة الشاملة: ابن حجر العسقلاني، *إبيد*، ج: 2، ص: 75-76، ن: 116.

<sup>26</sup> Generasi ke lima dalam jalur sanad Imam Bukhari.

|   |                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|---|---------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                           | - قال ابن خراش تكلم الناس فيه وهو صدوق <sup>27</sup> .                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 5 | زهير بن حرب <sup>28</sup> | - قال معاوية بن صالح عن ابن معين ثقة<br>- قال علي بن الجنيد عن ابن معين يكفي قبيلة<br>- قال أبو حاتم صدوق<br>- قال يعقوب بن شيبه زهير أثبت من عبد الله بن أبي شيبه<br>- قال ابن نمير أيهما أحب علي أبو خيثمة<br>- قال الأجرى كان أبو خيثمة حجة في الرجال قال ما كان أحسن علمه<br>- قال النسائي ثقة مأمون<br>- قال الحسين بن فهم ثقة ثبت<br>- قال أبو بكر الخطيب كان ثقة ثبتا حافظا متقنا<br>- قال أبو القاسم البغوي كُتِبَ عنه<br>- قال ابن قانع كان ثقة ثبتا<br>- قال صاحب الزهرة روى عنه مسلم ألف حديث ومائتي حديث وإحدى وثمانين حديثا<br>- قال ابن أبي حاتم في الجرح والتعديل سئل أبي عنه فقال ثقة صدوق<br>- قال ابن وضاح ثقة من الثقات لقيته ببغداد<br>- قال ابن حبان في الثقات كان متقنا ضابطا من أقران أحمد ويحيى بن معين <sup>29</sup> . |
| 5 | علي بن حجر <sup>30</sup>  | - كان صادقا متقنا حافظا<br>- كان متيقظا حافظا ثقة مأمونا<br>- كان فاضلا حافظا<br>- قال النسائي: ثقة، مأمون، حافظ<br>- قال أبو بكر الأعمش: مشايخ خراسان ثلاثة، ورجالها أربعة: أول مشايخهم قتيبة بن سعيد، والثاني محمد بن مهران الرازي، والثالث علي بن حجر <sup>31</sup><br>- قال مُحَمَّدُ بْنُ سَعْدٍ: كان ثقة كثير العلم، يرحل إليه. قال مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمَارٍ الموصلي: حجة، كانت كتبه صحاحا <sup>32</sup>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |

<sup>27</sup> المكتبة الشاملة: ابن حجر العسقلاني، إبيد، ج: 10، ص: 333-335، ن: 548.

<sup>28</sup> Generasi ke lima dalam jalur sanad Imam Muslim.

<sup>29</sup> المكتبة الشاملة: ابن حجر العسقلاني، إبيد، ج: 3، ص: 342-344، ن: 237.

<sup>30</sup> Generasi ke lima dalam jalur sanad Imam An-Nasa'i.

<sup>31</sup> المكتبة الشاملة: جمال الدين المزي، أف. جيت، ج: 20، ص: 355-358، ن: 4036.

<sup>32</sup> المكتبة الشاملة: جمال الدين المزي، إبيد، ج: 4، ص: 539-545، ن: 918.

Berdasarkan data di atas, kriteria konektivitas antar generasi perawi dapat dibuktikan dan bahwa semua orang yang ditemukan dalam tiga jalur sanad hadis yang di-*takhrij* oleh Imam Bukhari, Imam Muslim dan Imam An-Nasa'i tersebut secara umum memiliki kualitas yang sama, baik dalam hal ke-*'adl*-an maupun dalam hal ke-*dhabth*-an. Artinya, secara umum *sanad* hadis dalam tiga versi tersebut memenuhi standar shahih.

## 2. Matan hadis

### a. Pengantar

Maksud pengantar di sini sebenarnya sudah termasuk sebagian isi hadis dalam bentuk penjelasan yang berhubungan dengan kondisi historis sesaat - *asbaab al-wurud*<sup>33</sup> - menjelang Nabi saw menyampaikan suatu "pengajaran", bisa berupa informasi tentang keberadaan Beliau atau dialog singkat Beliau dengan sahabat atau orang lain. Hal ini bisa dilihat dalam ungkapan berikut:

|         |                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|---------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| البخاري | كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْكُتُ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَبَيْنَ الْقِرَاءَةِ إِسْكَاتَةً قَالَ أَحْسِبُهُ قَالَ هُنَيْئَةً فَقُلْتُ: يَا أَبَا وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِسْكَاتُكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ، مَا تَقُولُ |
| مسلم    | كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا كَثَّرَ فِي الصَّلَاةِ، سَكَتَ هُنَيْئَةً قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! يَا أَبَا وَأُمِّي أَرَأَيْتَ سَكُوتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ، مَا تَقُولُ                  |

Terlihat sangat jelas bahwa pada bagian ini terdapat perbedaan redaksi yang cukup signifikan, sebab kedua riwayat menggunakan kalimat yang lebih bebas. Meskipun demikian substansi pesan tidak terganggu, sebab hanya menggambarkan keberadaan Rasulullah<sup>34</sup> "yang diam sejenak setelah melakukan *takbir* dan sebelum membaca *al-fatihah* dalam shalat", sehingga Abu Hurairah bertanya "apa yang dibaca Rasulullah pada saat itu".

Selain itu, jika hanya memperhatikan bagian pengantar ini maka tidak ditemukan penjelasan tentang *takbir* dan membaca (*القراءة*) itu sendiri. Seperti diketahui bahwa banyak *takbir* dalam shalat, sehingga sangat mungkin menimbulkan kebingungan "*takbir* yang mana dan membaca apa?", tetapi berdasarkan petunjuk yang diberikan dalam daftar isi *Shahih* Muslim dapat dipahami bahwa yang dimaksud *takbir* adalah *takbiratul ihram*, dan yang dimaksud membaca adalah membaca *surat al-Fatihah* ketika awal shalat.

Tegasnya, keseragaman redaksi pada bagian pengantar ini tidak berdampak signifikan terhadap keotentikan suatu hadis, sebab merupakan

<sup>33</sup> Ilmu yang menjelaskan sebab-sebab datangnya hadis, latar belakang, dan waktu terjadinya. Ilmu ini sangat penting untuk memahami makna yang terandung dalam matan hadis secara kontekstual. Lihat: Abdul Majid Khan, *Op.Cit.*, P. 101.

<sup>34</sup> Bagian ini merupakan hadis *fi'liyah* yang mustahil dideskripsikan dengan redaksi yang sama, sebab yang menyusun rangkaian kata-katanya adalah generasi shahabat yang melihat langsung.

bagian dari hadis *fi'liyah* yang susunan redaksinya mustahil seragam karena ditentukan oleh sahabat yang meriwayatkan. Selain itu, perawi juga harus memiliki kompetensi dalam pemilihan kata atau istilah yang mampu memberikan deskripsi setepat mungkin. Hal ini sejalan dengan pernyataan Al-Jurjany berikut:

وإن حدث بالمعنى فينبغي أن يكون عارفاً بما يختل به المعنى<sup>35</sup>

Meskipun demikian, dalam konteks ini seharusnya bisa menggunakan redaksi yang seragam, sebab semua riwayat sama-sama merujuk pada Abu Hurairah sebagai satu-satunya sumber, namun fakta menunjukkan sebaliknya. Hal ini mengindikasikan bahwa para perawi bersikap cukup tolerans terhadap hal yang tidak substantif, walaupun di sisi lain dapat berakibat terganggunya keaslian redaksi suatu hadis.

b. Hadis qauliyah

Dalam konteks ini, yang dimaksud *hadis qauliyah* adalah rekaman tentang pernyataan/ungkapan lisan Rasulullah sebagai respons balik terhadap pertanyaan Abu Hurairah tentang apa yang Beliau baca setelah *takbiratul ihram*. Statemen Rasul ini seharusnya disampaikan dengan redaksinya seragam, sebab kedua riwayat sama-sama menjadikan Abu Hurairah sebagai satu-satunya sumber berita, idealnya pada bagian ini tidak ada unsur ijtihad perawi dikarenakan susunan redaksi lengkapnya sudah disampaikan Rasul, tetapi nyatanya kembali terdapat perbedaan redaksi, baik pada kata yang digunakan maupun pada susunannya. Untuk jelasnya bisa dilihat berikut ini:

|         |                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|---------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| البخاري | اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالْثَّلَجِ وَالْبَرْدِ        |
| مسلم    | اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ. اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ. اللَّهُمَّ اغْسِلِي مِنِّي خَطَايَايَ بِالْثَّلَجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرْدِ |

Redaksi di atas menunjukkan dua perbedaan kata yang digunakan, pertama Imam Bukhari menggunakan ungkapan *min al-khathaaya* (مِنَ الْخَطَايَا) sedangkan versi Imam Muslim menggunakan ungkapan *min khathaaya* (مِنْ خَطَايَا). Versi Imam Bukhari, kata *الْخَطَايَا* menggunakan ال, sedangkan kata *خَطَايَا* versi Imam Muslim tidak menggunakan ال, yang kedua versi Imam Bukhari menggunakan

<sup>35</sup> المكتبة الشاملة: الشريف الجرجاني، كتاب المختصر في أصول الحديث = رسالة في أصول الحديث، الباب الثاني في الجرح

والتعديل، ص: 97.

أغسل خطأي sementara versi Imam Muslim menyelipkan objek *ني* (aku) dan *hurf jar* (من) antara kata *أغسل* dan kata *خطأي*.

Meskipun perbedaan redaksi hadis di atas tidak bermasalah menurut kaedah Bahasa Arab, namun jika dilihat dengan konsep *al-dhabth* dalam makna yang ketat maka menjadi indikasi adanya ketidaksempurnaan ingatan di antara para perawi, sebab seandainya mereka benar memiliki kemampuan mengingat yang sempurna dapat dipastikan tidak akan terjadi perbedaan redaksi. Kemungkinan ini sangat potensial muncul ketika proses transmisi dari perawi generasi ke tiga ke generasi ke empat, tepatnya pada saat 'Umarah bin Al-Qa'qa'i menyampaikan pesan kepada 'Abdul Wahid dan Jarir, bisa jadi salah satunya keliru dalam penangkapan pesan dari 'Umarah, atau bisa juga pada Musa bin Isma'il yang "gagal" menjadi perantara pesan 'Abdul Wahid ke Imam Bukhari, atau mungkin juga 'Umarah bin Al-Qa'qa'i menyampaikan pesan dalam redaksi yang berbeda ketika di hadapan 'Abdul Wahid dan di hadapan Jarir, sehingga tangkapan mereka tidak seragam.

Selanjutnya, kesamaan redaksi hadis yang di-*takhrij* oleh Imam Muslim dan Imam An-Nasa'i menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan Jarir dapat ditransmisikan secara sempurna oleh Zuhair bin Harb kepada Imam Muslim, juga oleh 'Ali bin Hujr kepada Imam An-Nasa'i. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah tentang *al-dhabth*, berbeda dengan kasus Musa bin Isma'il yang hanya menggunakan riwayat individual sehingga tidak ada *sanad* pembanding.

Di sisi lain, jika dilihat dari proses transmisi pesan<sup>36</sup> dijelaskan bahwa 'Abdul Wahid menggunakan istilah *حدثنا* yang menunjukkan bahwa informasi tersebut disampaikan dalam tatap muka langsung oleh 'Umarah bin Al-Qa'qa'i secara lisan dan diterima dengan kemampuan pendengaran, sedangkan Jarir hanya menggunakan istilah *عن* yang bermakna lebih umum bahwa pesan tersebut beliau dapatkan dari 'Umarah bin Al-Qa'qa'i. Kedua metode transmisi ini pun belum mampu menyingkap penyebab terjadinya perbedaan isi pesan tersebut, kecuali hanya memberi isyarat bahwa *حدثنا* sangat mungkin mengakibatkan kekeliruan pendengaran, akan berbeda jika pesan tersebut disampaikan secara tertulis.

Berikutnya Imam Bukhari memposisikan kata *ats-tsalj* (الثلج) lebih awal dari pada kata *al-maa'i* (الماء), sementara dalam versi Imam Muslim kata *al-maa'i* (الماء) posisinya sebelum kata *ats-tsalj* (الثلج). Inkonsistensi susunan redaksi ini tidak hanya berhubungan dengan persoalan kualitas *al-dhabth* yang analisisnya mirip seperti di atas, tapi juga sangat relevan jika dilihat berdasarkan konsep *maqlub*. Maksudnya, hadis yang terbalik susunan kalimatnya tidak sesuai dengan susunan

<sup>36</sup> Abdul Majid Khan, *Op.Cit.*, P. 110-112.

yang semestinya, terkadang mendahulukan yang seharusnya diakhirkan atau sebaliknya, atau mengganti kata lain dengan tujuan tertentu. ... *Maqlub* dapat terjadi pada sanad dan bisa juga pada matan.<sup>37</sup>

Konsekuensi logisnya, karena dalam *matn* hadis di atas ada redaksi yang tertukar, maka hadis tersebut dikategorikan sebagai bagian hadis *dha'if*.<sup>38</sup> Meskipun demikian, tidak ada petunjuk yang jelas tentang mana *matn* hadisnya yang lebih valid sebab baik Imam Bukhari yang merujuk pada 'Abdul Wahid dan Imam Muslim yang merujuk pada Jarir sama-sama tidak memiliki bukti pendukung, kecuali hanya konsep bahwa riwayat Imam Bukhari lebih valid dari riwayat Imam Muslim. Fakta seperti inilah yang mungkin menyebabkan az-Zarkasyiy berpendapat bahwa kadang-kadang hadits *maqlub*, hadits *syadz*, dan hadits *mudhtharib* masuk dalam kategori hadits *shahih* ataupun *hasan*.<sup>39</sup>

Lebih lanjut, walaupun redaksi *matn* hadis versi Imam Muslim persis sama dengan versi Imam An-Nasa'i, itu hanya membuktikan bahwa apa yang disampaikan Jarir kepada Zuhair bin Harb dan 'Ali bin Hujr bisa diterima dan disampaikan dengan sempurna kepada Imam Muslim dan Imam An-Nasa'i, tetapi belum bisa menjawab validitas daya tangkap Jarir dari 'Umarah. Malahan, meskipun Imam Al-Tirmidzi juga men-*takhrij* tema hadis yang sama melalui Muhammad bin Fudhail yang juga merujuk kepada 'Umarah dengan perantaraan Abu Bakr yang mengutip 'Ali bin Muhammad:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا كَبَّرَ سَكَتَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ، قَالَ: فَقُلْتُ: يَا أَبَايَ أَنْتَ وَأُمِّي، أَرَأَيْتَ سَكُوتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ، فَأَخْبَرَنِي مَا تَقُولُ، قَالَ: " أَقُولُ: اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ، كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ، كَالثَّوْبِ الْأَبْيَضِ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنَ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلَجِّ وَالْبَرَدِ"<sup>40</sup>

Ternyata dalam redaksi *matn* hadisnya terdapat perbedaan yang cukup signifikan, jauh berbeda dengan tiga hasil *takhrij* sebelumnya, sehingga persoalan validitas transmisi dari 'Umarah ke 'Abdul Wahid dan ke Jarir masih belum terjawab. Tegasnya, tidak ditemukan keseragaman redaksi hadis yang disampaikan oleh

<sup>37</sup> Abdul Majid Khon, *Op.Cit.*, p. 218.

<sup>38</sup> المكتبة الشاملة: محمد أبو شهبه، كتاب الوسيط في علوم ومصطلح الحديث، ص: 315.

<sup>39</sup> Muhammad 'Ajaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), p. 312.

<sup>40</sup> المكتبة الشاملة: الترمذي، كتاب سنن الترمذي، ج: 1، ص: 2640، كتاب إقامة الصلاة والسنة فيها (1) باب

افتتاح الصلاة، ن: 805.

'Abdul Wahid, Jarir dan Muhammad bin Fudhail, walaupun sebenarnya mereka sama-sama menjadikan 'Umarah bin Al-Qa'qa'i sebagai satu-satunya rujukan.

Di sisi lain, meskipun dalam daftar nama-nama guru Imam Muslim tidak ditemukan nama Al-Bukhari,<sup>41</sup> minimal keduanya sama-sama pernah belajar kepada Zuhair bin Harb dan 'Ali bin Hujr,<sup>42</sup> namun tidak ada informasi bahwa Imam Muslim pernah belajar kepada Musa bin Isma'il. Tentunya menyisakan tanda tanya, mengapa Imam Bukhari lebih memilih redaksi hadis versi Musa bin Isma'il daripada versi Zuhair bin Harb dan 'Ali bin Hujr, atau bisa jadi Imam Bukhari tidak pernah mempelajari hadis tersebut dari keduanya.

Terakhir, penulis kemudian mencari hadis tersebut pada *Al-Shahiifah Al-Shahiifah*, sebuah karya abad pertama tentang hadis-hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah yang ditulis langsung oleh muridnya, yaitu Hammam bin Munabbih. Ternyata dari 138 hadis yang beliau tulis, hadis tentang do'a iftitah tersebut tidak ditemukan,<sup>43</sup> sehingga perbedaan redaksi hadis tersebut masih belum terjawab.

### C. PENUTUP

Perbedaan redaksi hadis yang ada dalam literatur hadis populer – seperti *kutub al-sittah* – tidak terlepas dari perjalanan waktu yang cukup panjang dan banyaknya keterlibatan generasi perawi hadis. Dalam konteks do'a *iftitah* yang di-*takhrij* Imam Bukhari dan Imam Muslim, idealnya keragaman redaksi itu tidak terjadi sebab pada dasarnya mereka merujuk kepada Abu Hurairah sebagai satu-satunya sumber informasi. Faktanya: 1. Pada bagian hadis *fi'liyah* ditemukan perbedaan redaksi yang sangat signifikan, 2. Pada bagian hadis *qauliyah* ditemukan perbedaan jenis kata, sedikit redaksi, dan susunan redaksi.

Fakta di atas mengindikasikan adanya persoalan dalam *al-dhabth* dan benturan dengan konsep *al-maqlub* yang dapat menurunkan kualitas hadis tersebut. Penyebabnya sangat potensial ada pada proses transmisi dari 'Umarah bin Al-Qa'qa'i ke 'Abdul Wahid bin Ziyad yang kemudian dikutip Imam Bukhari dan Jarir bin Hazm yang selanjutnya dirujuk oleh Imam Muslim. Di sisi lain, meskipun Imam Al-Tirmidzi juga men-*takhrij* hadis senada melalui perantaraan Muhammad bin Fudhail, tetapi masih belum mampu menyingkap sumber permasalahan sebab redaksinya jauh berbeda. Sementara Zuhair bin Harb dan 'Ali bin Hujr hanya bisa membuktikan bahwa proses transmisi dari Jarir kepada mereka berdua berlangsung dengan sempurna, bukan dalam posisi pembuktian bahwa versi Jarir lebih valid dari riwayat 'Abdul Wahid.

<sup>41</sup> المكتبة الشاملة : جمال الدين المزي , أف. جيت , ج : 27 , ص : 499-504.

<sup>42</sup> Lihat foot note nomor 15 & 17.

<sup>43</sup> <https://archive.org/download/waq8910/8910.pdf>



## DAFTAR PUSTAKA

Amin, Kamaruddin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009).

Khan, Abdul Majid, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2015).

Khathib, Muhammad 'Ajaj Al-, *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007)

*Al-Maktabat al-Syaamilah*: Shubhi al-Shaleh, *'Ulum al-Hadits wa Mushthalahu*, jilid 1.

*Al-Maktabat al-Syaamilah*: Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid 1.

*Al-Maktabat al-Syaamilah*: Ibn Hajr al-'Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, jilid 2, 3, 6, 7, 10 & 12.

*Al-Maktabat al-Syaamilah*: Jamal al-Din al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, jilid 3, 9, 20 & 27.

*Al-Maktabat al-Syaamilah*: Muhammaad Abu Syuhbah, *Al-Wasith fi 'Ulum wa Mushthah al-Hadits*.

*Al-Maktabat al-Syaamilah*: Muhammad Muhammad Abu Zahwu, *Al-Hadits wa al-Muhadditsun*.

*Al-Maktabat al-Syaamilah*: Muslim, *Shahih Muslim*, jilid 2.

*Al-Maktabat al-Syaamilah*: Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, jilid 1.

*Al-Maktabat al-Syaamilah*: Al-Syarif al-Jurjani, *Al-Mukhtashar fi Ushul al-Hadits – Risalat fi Ushul al-Hadits*.

*Al-Maktabat al-Syaamilah*: Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, jilid 1.

P-ISSN 1979-813X, E-ISSN 2988-1935

Zainuddin, *Telaah Komparatif...*